

## **PEMBERIAN PUNISHMENT SEBAGAI WUJUD PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA**

Agung Subakti<sup>1</sup>, Sri Yanti<sup>2</sup>, Elce Purwandari<sup>3</sup>, Hartatik<sup>4</sup>, Ellese Sulistianingsih<sup>5</sup>  
<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas  
Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau  
<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah,  
Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau  
<sup>2,4</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas  
Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau  
<sup>5</sup>SMA Negeri Purwodadi  
[1agungsubakti89@gmail.com](mailto:1agungsubakti89@gmail.com), [2sriyanti060687@gmail.com](mailto:2sriyanti060687@gmail.com),  
[3purwandari.elce@gmail.com](mailto:3purwandari.elce@gmail.com), [4hartatikazizah@gmail.com](mailto:4hartatikazizah@gmail.com),  
[5sulistianingsihellese@gmail.com](mailto:5sulistianingsihellese@gmail.com),

### **ABSTRACT**

*Teachers in schools nowadays face numerous challenges in shaping students' character due to the onslaught of influences from the surrounding environment, advancing technology, and media readily accessible to students. Various concepts are being attempted by teachers in schools for the progress and success of education. One of the concepts frequently employed by teachers is character education. This research aims to analyze the formation of students' disciplined character through the provision of punishment. Data collection techniques used include observation, documentation, and direct interviews with the subjects under study, namely the school principal, curriculum vice principal, and classroom teachers at SDIT Annajiyah Lubuklinggau. The data analysis technique employs triangulation. The research findings reveal that teachers are aware of character education and believe it should be provided to students. All teachers implement forms of character education for students. During the learning process, teachers administer punishment to students who violate rules. The punishment administered is educational rather than physical. Students respond positively to the punishment received. The given punishment has both positive and negative impacts on students. The positive impact can enhance students' discipline, while the negative impact can lead to decreased self-confidence, manipulative behavior, and anxiety if the punishment is not administered following principles of fairness, proportionality, and rehabilitation. Thus, the conclusion of this research is that character formation through the provision of punishment to students can enhance student discipline if carried out following principles of fairness, proportionality, and rehabilitation.*

*Keywords: The Provision Punishment, Character, Discipline*

### **ABSTRAK**

Guru disekolah akhir-akhir ini memiliki banyak sekali tantangan untuk membentuk karakter siswa karena gempuran pengaruh dari lingkungan sekitar, teknologi dan media yang semakin canggih karena dapat diakses dengan mudah oleh siswa. Berbagai konsep berusaha diterapkan guru disekolah demi kemajuan dan keberhasilan pendidikan. Konsep yang sering digunakan guru diantaranya adalah pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pembentukan

karakter disiplin siswa melalui pemberian *punishment*. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara langsung pada subjek yang diteliti yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas dan siswa yang ada di SDIT Annajiyah Lubuklinggau. Teknik Analisis data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian diperoleh data bahwa guru mengetahui tentang pendidikan karakter, pendidikan karakter perlu diberikan kepada siswa. Semua guru menerapkan bentuk-bentuk pendidikan karakter pada siswa, Pada proses pembelajaran, guru memberikan *punishment* kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Bentuk *punishment* yang diberikan adalah *punishment* yang bersifat mendidik bukan *punishment* fisik. Siswa merespon dengan baik terhadap *punishment* yang didapatkan. *Punishment* yang diberikan berdampak positif pada siswa dan juga berdampak negatif. Dampak positif yang didapatkan dapat meningkatkan disiplin siswa sedangkan dampak negatif dapat mengakibatkan kurang percaya diri, perilaku manipulatif dan rasa cemas jika pemberian *punishment* tidak mengikuti prinsip keadilan, proporsionalitas, dan rehabilitasi. Sehingga kesimpulan penelitian ini adalah Pembentukan karakter dengan pemberian *punishment* kepada siswa dapat meningkatkan disiplin siswa jika dilakukan dengan mengikuti prinsip keadilan, proporsionalitas, dan rehabilitasi.

Kata Kunci: Pemberian *Punishment*, Karakter, Disiplin

## **A. Pendahuluan**

Dewasa ini dunia pendidikan mendapatkan tantangan yang besar untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini karena perkembangan zaman yang mengalami kemajuan pesat diantaranya adalah perkembangan dunia digital. Sebagai dampak dari mudahnya akses yang dapat diperoleh anak untuk menjangkau pengetahuan dan hiburan melalui dunia digital, seringkali menimbulkan pengaruh buruk bagi anak. Pengaruh buruk tersebut mempengaruhi perilaku siswa sehingga menyebabkan banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Mulai dari pelanggaran terhadap tata tertib, pola belajar yang buruk hingga sopan santun yang ditunjukkan di lingkungan sekolah terhadap guru dan teman. Guru sebagai pendidik dituntut untuk memiliki ketrampilan dan konsep yang jelas dalam membentuk kepribadian siswa agar tujuan dari proses

pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Salah satunya adalah konsep pembentukan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui budi pekerti yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain dan sebagainya. Pendidikan karakter ini tidak hanya mengkaji tentang pola benar atau salah, baik atau buruk tetapi juga bertujuan untuk menekankan kebiasaan baik (*habit*) pada peserta didik (Lickona, 1991). Martin Seligman, seorang psikolog terkemuka, mengembangkan konsep "Pendidikan Karakter dan Kewelasan" (*Character Education and Well-Being*). Menurutnya, pendidikan karakter tidak hanya tentang mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga tentang membantu siswa

mengembangkan keterampilan psikologis yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. William Damon, seorang ahli psikologi pendidikan, menyatakan bahwa pendidikan karakter harus membantu siswa memahami makna hidup yang bermakna dan nilai-nilai yang mendalam. Menurutnya, pendidikan karakter harus membantu siswa mengembangkan rasa tujuan, identitas, dan otonomi moral. Lawrence Kohlberg, seorang psikolog yang terkenal karena teori perkembangan moralnya. Menyatakan bahwa pendidikan karakter harus membantu siswa bergerak dari tingkat pemahaman moral yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi, di mana mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang lebih kompleks. Michael Josephson sang pendiri Institute of Ethics yang terkenal dengan program *Character Counts!* Menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus memberikan pengajaran yang konsisten tentang enam pilar karakter: kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kebaikan, dan keberanian. Pandangan-pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melibatkan pengembangan nilai-nilai, keterampilan, dan sikap yang positif pada individu, serta membantu mereka menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah Republik Indonesia melalui Permendikbud No. 20 Tahun

2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Permendikbud ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan formal di Indonesia. 5 poin utama dari Permendikbud No. 20 Tahun 2018 antara lain tujuan pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan norma, nilai, dan budaya bangsa. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui pembelajaran lintas mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, rasa ingin tahu, kepedulian, toleransi, dan semangat kebangsaan dipelajari dan diamalkan secara holistik. Pembinaan guru dalam implementasi pendidikan karakter. Guru diharapkan dapat menjadi contoh dan panutan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui sikap, perilaku, dan interaksi mereka sehari-hari. Penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti kegiatan kelas, praktikum, diskusi, proyek, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter. Pengawasan dan Evaluasi dilakukan oleh Pemerintah pusat dan daerah yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan formal. Evaluasi dilakukan secara periodik untuk mengevaluasi efektivitas

program dan kegiatan pendidikan karakter. Melalui Permendikbud No. 20 Tahun 2018, pemerintah Indonesia berupaya memperkuat pendidikan karakter sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, dengan harapan menghasilkan generasi muda yang memiliki integritas, moralitas, dan kebangsaan yang tinggi (Kemendikbud, 2018)

Melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini dapat menumbuhkan perilaku yang baik bagi peserta didik baik dalam lingkungan sekolah, rumah dan pergaulannya. Salah satu bentuk karakter yang dapat dibentuk pada diri siswa adalah karakter disiplin. Penerapan disiplin siswa oleh seorang guru dapat dilaksanakan secara efektif dalam konteks proses pembelajaran. Hal ini sesuai amanat Pasal 1 UU No 14 Tahun 2005 bahwa Salah satu tugas penting lainnya dari seorang guru adalah membimbing siswa dalam pengembangan perilaku disiplin (Bila & Dessty, 2023). Sejalan dengan hasil penelitian Armayani, et.al. Disiplin mengajarkan anak untuk hidup dengan kebiasaan yang baik dan bermanfaat, baik bagi siswa dan lingkungannya, membantu siswa memahami dan beradaptasi dengan lingkungan, serta menghindari hal negatif di sekolah (Bila & Dessty, 2023). Penerapan disiplin harus didampingi dengan cinta, karena tanpa itu maka sikap disiplin bisa menimbulkan perasaan dan sikap tidak peduli. Di sisi lain, disiplin tanpa belas kasihan adalah tindakan yang kejam. Guru akan memastikan pemahaman dan perilaku yang benar,

terutama dalam penerapan disiplin kepada siswa sekolah dasar. Pembentukan disiplin pada siswa, agar kelak semua siswa dapat mengatur seluruh aktivitas agar tidak menyesal dikemudian hari karena adanya harapan agar generasi mendatang memperoleh pendidikan yang berkualitas dan mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, maka pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Tu'u menjelaskan Unsur kunci kedisiplinan adalah ketaatan, partisipasi aktif, dan ketaatan pada peraturan sekolah pada saat memasuki lembaga pendidikan. Selain itu, sangat penting untuk menunjukkan disiplin ketika memenuhi tugas. Ketiga, perlu adanya partisipasi aktif, konsisten, dan terorganisir dalam proses pendidikan di sekolah, sejalan dengan regulasi yang ada agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Terakhir, sangat penting untuk memahami peraturan sekolah dengan penuh kesadaran. Dari hal tersebut, pentingnya siswa dalam mematuhi peraturan yang ada di lembaga pendidikan untuk memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif (Bila & Dessty, 2023).

Salah satu metode yang efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan pada siswa adalah pemberian hukuman (Sukma et al., 2023). *Punishment* menandakan bahwa siswa tersebut memiliki kemampuan atau karakteristik yang berbeda dari siswa yang lain, yang dalam hal ini ke arah yang kurang positif (Allo et al.,

2023). Guru memberikan hukuman untuk siswa dikarenakan melaksanakan suatu pelanggaran. Hukuman ini membuat siswa menyesali dari kesalahannya. Hukuman yang diberikan kepada siswa berupa menghafal surat-surat pendek atau tentang pertanyaan materi pelajaran yang berlangsung, membayar uang denda, menyanyikan lagu wajib, berjanji tidak mengulanginya lagi, dan lain-lain (Bila & Dessty, 2023). *Punishment* diberikan oleh guru kepada siswa karena siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. *Punishment* akan membuat siswa menyesali perbuatannya yang salah (Tarigan, Rupina Magdalena Br Ginting & Purba, 2023). *Punishment* sudah menjadi salah satu hal yang sangat perlu dilakukan jika siswa melakukan kesalahan hal itu dilakukan untuk memperbaiki dan mengetahui kesalahan yang telah diperbuat sehingga dapat lebih disiplin kedepannya (Damanik et al., 2023).

SDIT Annajiyah Menerapkan pemberian *punishment* untuk meningkatkan karakter disiplin siswa. *Punishment* guna menertibkan siswa yang dilibatkan dalam aspek tersebut di mana mereka yang sering melakukan tindakan melanggar aturan di sekolah. Oleh sebab itu dilakukan penelitian berjudul "*Pemberian Punishment Sebagai Wujud Pembentukan Karakter Disiplin Siswa*"

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tempat Penelitian di SDIT Annajiyah

Kota Lubuklinggau. Sampel penelitian terdiri dari Kepala Sekolah selaku informan kunci, Guru Kelas dan siswa sebagai informan utama serta orang tua siswa selaku informan tambahan. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaksi yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2020). Pada tahap pengumpulan data yang merupakan tahap awal di mana data kualitatif berupa hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen dikumpulkan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan. Tahap kedua yaitu tahap reduksi data untuk mengurangi kompleksitas data dengan cara mengorganisir, memfilter, dan mengatur data menjadi unit-unit yang lebih terkelompok. Selanjutnya tahap penyajian data, data yang telah direduksi dengan cara yang mudah dipahami dan relevan melalui narasi, dan kutipan langsung dari partisipan. Penyajian data harus sesuai dengan pertanyaan penelitian dan membantu dalam memahami temuan. Tahap terakhir adalah mengambil kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan memverifikasi temuan tersebut. Ini melibatkan interpretasi data, mengidentifikasi pola atau tema yang muncul, dan menyusun kesimpulan yang didukung oleh data. Selain itu, verifikasi dilakukan dengan memeriksa kembali temuan dan

interpretasi untuk memastikan keandalan dan validitasnya. Supaya hasil penelitian tidak bias maka dilakukan Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik Triangulasi melibatkan penggunaan beberapa metode, sumber data, atau sudut pandang untuk mengonfirmasi atau memeriksa kembali temuan yang dihasilkan dari analisis data. Teknik triangulasi terdiri dari triangulasi metode, waktu, sumber, dan teori. Digunakannya triangulasi, supaya dapat meminimalkan bias, meningkatkan kepercayaan, dan memperkuat validitas temuan dalam penelitian serta memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang pemberian *punishment* sebagai wujud pembentukan karakter disiplin siswa.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang baik pada individu. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan karakter yang kuat dan bertanggung jawab dalam diri individu, sehingga mereka mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai seperti

kejujuran, integritas, rasa hormat, tanggung jawab, kerjasama, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Ini melibatkan proses pembelajaran yang terintegrasi di dalam kurikulum pendidikan formal maupun informal, termasuk di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam praktiknya, pendidikan karakter melibatkan pengajaran langsung tentang nilai-nilai moral, serta mempromosikan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut melalui contoh, pembiasaan, diskusi, dan refleksi. Melalui pendidikan karakter, diharapkan individu mampu menghadapi berbagai situasi dan tantangan kehidupan dengan sikap yang baik dan bertanggung jawab. Hasil wawancara dengan Kepala SDIT Annajiyah Bapak EK

*Menurut pendapat beliau Pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral peserta didik, dan itu tertuang dalam komponen visi dan misi yang hendak dicapai SDIT Annajiyah.*

Hal senada juga disampaikan oleh ibu NS selaku guru SDIT Annajiyah

*Menurut saya arti karakter itu adalah sikap jadi pendidikan karakter*

adalah mendidik sikap yang baik bagi anak-anak didik.

Ibu IT selaku guru SDIT Annajiyah juga berpendapat bahwa

*Karakter itu menurut saya adalah sikap, sifat dan perilaku anak, jadi pendidikan karakter adalah cara membentuk sikap, sifat dan perilaku anak.*

Selanjutnya Bapak AH selaku Waka Kurikulum SDIT Annajiyah menjelaskan bahwa

*Pendidikan karakter menekankan nilai religius dalam dunia pendidikan misalnya menanamkan sifat sopan santun, membiasakan membaca do'a, shalat dhuha, baca al Qur'an.*

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, beserta guru SDIT Annajiyah sudah mengerti dan paham terkait esensi dari pendidikan karakter. Esensi atau inti dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut. Pertama, Pembentukan Nilai-nilai Moral. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk, menguatkan, dan menanamkan nilai-nilai moral yang positif pada individu. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, keadilan, tanggung jawab, rasa hormat,

kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama. Kedua, Pengembangan Sikap dan Perilaku Positif. Selain memahami nilai-nilai moral, pendidikan karakter juga mencakup pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Hal ini melibatkan pembiasaan, latihan, dan refleksi terhadap perilaku yang diharapkan, sehingga individu dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Ketiga, Pembentukan Karakter yang Kuat dan Bertanggung Jawab. Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah pembentukan karakter yang kuat dan bertanggung jawab pada individu. Ini mencakup kemampuan individu untuk mengambil keputusan yang baik, menghadapi tantangan dengan sikap yang positif, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Keempat, Penerapan Nilai-nilai dalam Kehidupan Sehari-hari. Esensi dari pendidikan karakter juga terletak pada penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga mendorong individu untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi dengan orang lain,

dalam pengambilan keputusan, dan dalam menjalani kehidupan secara umum. Disimpulkan bahwa essensi dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat, moral, dan bertanggung jawab, serta mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

SDIT Annajiyah sudah menerapkan Pendidikan karakter. Bentuk Pendidikan karakter apa saja yang telah dilakukan, Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu NS bahwa.

*Kalau saya sebagai guru yang utama adalah mencontohkan sikap yang baik kepada anak, sopan santun anak kepada siapapun, disiplin waktu, ibadah nya wajib dijaga, menghargai anak didik*

Ibu IT menyampaikan bahwa *Sebagai guru saya mendidik anak dengan lembut, utama nya adalah mendisiplinkan anak untuk beribadah dulu, baru kemudian membentuk adab anak-anak agar sopan santun dan tidak melanggar aturan sekolah.*

Bentuk Karakter yang dibentuk oleh Ibu NDA yaitu *Saya mencontohkan dulu pada anak, misalnya saya shalat dhuha terlebih*

*dahulu baru saya menyuruh anak-anak saya shalat dhuha, dengan nasehat, memberikan hukuman dan hadiah pada anak.*

Selain itu Bapak EK menyatakan bahwa *Kejujuran, disiplin, sikap mandiri, rasa ingin tau, menghargai prestasi dan sikap bersahabat adalah bentuk-bentuk Pendidikan karakter yang dibentuk oleh SDIT Annajiyah kepada Siswa-siswanya*

Waka Kurikulum SDIT Annajiyah Bapak AH menekankan bahwa *Bentuk penerapan Pendidikan karakter seperti Adab-adab islami, membiasakan untuk sholat, mengaji sebelum mulai belajar, wajib berhijab yang benar bagi siswi.*

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh para individu terkait, dapat disimpulkan bahwa SDIT Annajiyah telah menerapkan berbagai bentuk pendidikan karakter yang beragam, termasuk: Mencontohkan Sikap Baik dan Sopan Santun, guru-guru di SDIT Annajiyah menekankan pentingnya mencontohkan sikap baik dan sopan santun kepada anak-anak sebagai contoh yang harus diikuti. Disiplin Waktu dan Ibadah, guru-guru memastikan disiplin waktu dan menjaga kewajiban ibadah, seperti

shalat, sebagai bagian dari pendidikan karakter yang ditanamkan kepada anak-anak. Mendidik dengan Lembut dan Mendisiplinkan Anak, pendekatan pendidikan yang lembut digunakan untuk mendisiplinkan anak-anak, terutama dalam hal ibadah dan adab sopan santun. Mencontohkan Praktik Ibadah, guru-guru mencontohkan praktik ibadah kepada anak-anak, seperti shalat dhuha, sebagai upaya untuk menginspirasi dan memotivasi mereka. Mengajarkan Nilai-nilai seperti Kejujuran, Disiplin, Sikap Mandiri, dan lain-lain. SDIT Annajiyah juga mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, sikap mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan bersikap bersahabat kepada siswa-siswanya. Penerapan Adab-adab Islami dan Kewajiban Beribadah, penerapan adab-adab Islami, seperti shalat dan mengaji sebelum mulai belajar, serta mewajibkan berhijab yang benar bagi siswi. Dengan demikian, SDIT Annajiyah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam pola perilaku guru, pembiasaan, pengajaran nilai-nilai, serta penerapan aturan dan tata tertib sekolah yang berbasis pada prinsip-prinsip moral dan etika Islam.

Pada penerapan aturan di SDIT Annajiyah, beberapa peserta didik pernah melakukan pelanggaran. Sebagai bentuk penegakan aturan, guru memberikan hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Hukuman yang diberikan guru bersifat mendidik seperti yang disampaikan oleh bapak EK selaku kepala sekolah bahwa *sebagian besar guru memberikan hukuman yang bersifat mendidik atau positif, juga ada pemberian reward atau hadiah-hadiah untuk yang berperilaku baik, itu sudah jadi tradisi di sini.*

Penyebab ibu NS memberikan hukuman *biasanya kalau anak-anak saya melanggar peraturan sekolah misal pakaiannya yang tidak rapi, tidak shalat dhuha, hafalannya tidak bertambah, tidak membuat Pekerjaan Rumah, dan bertengkar dikelas.* Sama halnya dengan ibu IT yang memberikan hukuman kepada siswa *jika anak-anak malas shalat dhuha, terlambat kesekolah, bertengkar dengan teman, dan tidak mengerjakan Pekerjaan rumah.* Ibu NDA juga memberikan hukuman kalau mereka melanggar aturan misalnya *tidak membawa mukena, tidak membawa buku pelajaran, berkelahi sesama*

*teman, terlambat, tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah, tidak shalat dhuha, dan malas mengaji/muroja'ah.* Hal ini dibenarkan bapak EK selaku kepala sekolah dan bapak AH bahwa penyebab pemberian hukuman karena adanya pelanggaran aturan yang dilakukan siswa seperti *Pelanggaran disiplin, adab yang kurang baik, pakaian yang tidak rapi, dan pelanggaran tata tertib.*

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh para responden terkait, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pelanggaran yang seringkali diberikan hukuman di SDIT Annajiyah antara lain: Tidak Menjaga Kedisiplinan, ini mencakup pelanggaran seperti terlambat datang ke sekolah, tidak melaksanakan ibadah seperti shalat dhuha, serta tidak mengikuti aturan tata tertib yang telah ditetapkan. Hal ini sama dengan penelitian (Islamy et al., 2024) yang menunjukkan dengan banyaknya siswa yang terlambat datang ke sekolah mengakibatkan mengganggu rutinitas. Kurangnya Adab dan Sopan Santun, termasuk dalam hal ini adalah bertengkar dengan teman, tidak membawa mukena atau buku pelajaran, serta berkelahi di dalam kelas. Tidak Mengerjakan Tugas atau

Pekerjaan Rumah, Pelanggaran ini meliputi ketidakpatuhan terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru, seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tidak menambah hafalan. Pakaian yang Tidak Rapi, Meliputi pelanggaran berupa mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Hukuman yang diberikan oleh guru-guru di SDIT Annajiyah bersifat mendidik dan positif, yang meliputi pembinaan, nasehat, serta pemberian hadiah atau reward untuk siswa-siswa yang berperilaku baik. Dengan demikian, pendekatan dalam menegakkan aturan di sekolah ini bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku yang baik pada siswa, bukan hanya sekadar menghukum.

Bentuk hukuman yang diberikan ibu NS kepada siswa yang melanggar adalah *Membersihkan kelas, berdiri di depan kelas, memarahi anak secara langsung, hormat bendera, menambah hafalan ayat-ayat al qur'an.* Sedangkan pemberian hukuman dari Ibu IT adalah *Denda berupa barang yang sudah disepakati saya dan anak-anak, berdiri di depan kelas, memberikan tugas tambahan, hafalan tambahan,*

saya tidak pernah memberikan hukuman fisik. Hal ini serupa dengan ibu NDA yang memberikan hukuman berupa *Denda berupa barang yang sudah disepakati, membuang sampah, menyapu kelas sepulang sekolah, tidak ada hukuman fisik*. Hal ini sama dengan yang disampaikan bapak EK selaku kepala sekolah dan bapak AH selaku Waka Kurikulum bahwa *bentuk hukuman yang diberikan harus Seimbang antara hukuman dan pelanggaran. Hukuman yang diterapkan saya arahkan agar bersinergi dengan visi misi sekolah misal nya; hukuman nya berupa hafalan "one day one ayat", membersihkan kelas, memungut sampah, dan tidak boleh ada hukuman fisik yang menyakiti anak. Selain itu seperti teguran secara langsung, pemanggilan langsung pada orang tua, denda yang sudah disepakati, di jemur didepan kelas, dan hormat bendera*. Penelitian (Hawa, 2024) menjelaskan *punishment* yang diberikan guru kepada siswa yang tidak taat dan melanggar peraturan dikelas berupa pemberian teguran, peringatan secara lisan, pemberian alpha, serta memberikan tugas tambahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh para responden, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan di SDIT Annajiyah antara lain: *Membersihkan Kelas, siswa yang melanggar aturan dapat diberikan hukuman untuk membersihkan kelas sebagai bentuk pembelajaran tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Berdiri di Depan Kelas, Hukuman ini bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada siswa atas kesalahan yang dilakukan di depan teman-temannya. Denda berupa Barang yang Disepakati, siswa yang melanggar aturan bisa dikenakan denda berupa barang yang telah disepakati sebelumnya, sebagai bentuk konsekuensi atas tindakan mereka. Menambah Hafalan Ayat-ayat Al-Qur'an, Hukuman ini bertujuan untuk memperkuat aspek keagamaan siswa dan memberikan pembelajaran melalui ayat-ayat suci Al-Qur'an. Menyapu Kelas atau Memungut Sampah, Hukuman ini bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk merawat lingkungan sekolah dan bertanggung jawab terhadap kebersihan. Teguran Secara Langsung atau Pemanggilan*

Orang Tua, hukuman ini mencakup teguran langsung kepada siswa atau pemanggilan orang tua sebagai bentuk koordinasi antara sekolah dan keluarga dalam memberikan pembinaan kepada siswa. Hormat Bendera, sebagai bentuk penghormatan terhadap simbol negara, hukuman ini dapat memberikan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya nilai-nilai patriotisme. Denda yang Sudah Disepakati atau Dijemur di Depan Kelas, merupakan bentuk hukuman yang telah disepakati sebelumnya atau dijatuhkan dengan cara dijemur di depan kelas untuk memberikan efek jera kepada siswa.

Dengan demikian, hukuman-hukuman yang diberikan di SDIT Annajiyah bersifat seimbang antara hukuman dan pelanggaran, serta bersinergi dengan visi misi sekolah untuk membentuk karakter dan perilaku yang baik pada siswa. Pemberian *punishment* juga memiliki peran yang sangat penting karena dengan diberikannya hukuman siswa akan lebih berhati-hati untuk melakkan pelanggaran dan *punishment* tentunya akan meberikan efek jera sehingga siswa takut untuk mengulangi kembali kesalahannya

(Hawa, 2024). Dilihat dari indikator usaha meminimalisir kesalahan yang terjadi jika diberikan kepada peserta didik maka *punishment* dapat memiliki efek deterrensi, yaitu mencegah terjadinya pelanggaran atau perilaku yang tidak diinginkan. Hal ini menciptakan norma-norma perilaku yang mendukung lingkungan pembelajaran yang teratur dan disiplin. Selanjutnya, dilihat dari indikator adanya hukuman yang lebih berat bila kesalahan yang sama dilakukan, jika diberikan kepada peserta didik maka peserta didik dapat merespons dengan meningkatkan kedisiplinan mereka dalam pembelajaran. Hukuman yang lebih berat untuk kesalahan yang sama dapat dianggap sebagai faktor yang dapat menguatkan efek deterrensi dan menciptakan pengaruh yang lebih kuat terhadap perilaku disiplin. Selanjutnya, dilihat dari indikator hukuman diberikan dengan adanya penjelasan, jika diberikan kepada peserta didik maka dapat membantu peserta didik untuk memahami mengapa suatu tindakan dianggap sebagai pelanggaran dan apa konsekuensinya. Ini menciptakan kesadaran yang lebih baik terhadap norma-norma perilaku dan aturan di

lingkungan pembelajaran. Terakhir, jika dilihat dari indikator hukuman segera diberikan setelah terbukti adanya penyimpangan, jika diberikan kepada peserta didik maka peserta didik dapat merespons dengan lebih cepat dalam menyesuaikan perilaku mereka. Pemberian hukuman segera setelah terbukti adanya penyimpangan memiliki dampak yang lebih langsung dan dapat menciptakan korelasi yang jelas antara tindakan pelanggaran dan konsekuensinya (Marwati et al., 2024). *Punishment* yang dimaksud bukanlah berupa hukuman fisik yang menyakiti fisik anak, namun hukuman yang bersifat positif (Maharani et al., 2024).

Merujuk pada bentuk hukuman yang diberikan, siswa merespon baik terhadap hukuman. Hal ini disampaikan ibu NS bahwa *mereka merespon dengan baik karena anak-anak tau kalau saya memberikan hukuman artinya mereka memang berbuat salah*. Sedangkan ibu NDA menyampaikan bahwa siswa merespon dengan baik tapi ada dua orang siswa saya yang tidak bisa diberikan hukuman karena berkebutuhan khusus. Hal ini juga disampaikan waka kurikulum bapak

AH bahwa *Sebagian besar merespon dengan baik tapi sedikit siswa yang respon nya kurang baik karena beberapa dari mereka anak berkebutuhan khusus seperti hiperaktif dan autis*.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh para responden, dapat disimpulkan bahwa secara umum, siswa di SDIT Annajiyah merespons dengan baik terhadap hukuman yang diberikan. Namun, terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan: Mayoritas siswa merespons dengan baik terhadap hukuman yang diberikan oleh guru-guru. Mereka menyadari bahwa hukuman diberikan sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang mereka lakukan, dan ini membantu mereka memahami pentingnya ketaatan terhadap aturan sekolah. Beberapa siswa yang memiliki kebutuhan khusus, seperti hiperaktif atau autis, mungkin memiliki respons yang berbeda terhadap hukuman. Hal ini perlu dipertimbangkan dengan memberikan pendekatan yang lebih sensitif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Ada dua orang siswa yang tidak bisa diberikan hukuman karena berkebutuhan khusus. Dalam kasus ini, pendekatan yang berbeda

mungkin perlu diterapkan, seperti memberikan bimbingan dan dukungan tambahan untuk membantu mereka memahami konsekuensi dari perilaku mereka. Meskipun sebagian besar siswa merespons dengan baik, terdapat sedikit siswa yang responsnya kurang baik. Ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor individual seperti karakteristik pribadi atau kondisi kebutuhan khusus yang mereka miliki.

Dengan demikian, penting bagi sekolah untuk memahami kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa dalam menanggapi hukuman yang diberikan, serta memberikan pendekatan yang sesuai untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan karakter tetap tercapai secara inklusif dan efektif.

Dampak positif dan negatif yang dihasilkan dari pemberian hukuman kepada peserta didik menurut ibu NS adalah *karena saya agak keras dalam hal tata tertib misalnya datang terlambat atau berpakaian tidak rapi akan mendapatkan hukuman membuat anak-anak saya jadi lebih disiplin waktu dan tidak melanggar peraturan sedangkan dampak negatif secara umum tidak ada tapi beberapa siswa*

*pendekata nya tidak bisa melalui hukuman, tergantung sifat anak didiknya.*

Sedangkan menurut ibu IT dampak positif dari pemberian *punishment* yang diberikan kepada peserta didik adalah *Hafalan nya jadi bertambah, anak-anak jadi takut untuk melanggar aturan karena ada denda yang disepakati dikelas. Dampak negatif dari pemberian punishment terhadap peserta didik menurut saya tidak ada.*

Selanjutnya ibu NDA dampak positif dari pemberian *punishment* yang diberikan kepada peserta didik antara lain: *Anak-anak jadi lebih paham aturan sekolah, dan anak-anak jadi lebih bertanggung jawab dengan aturan. Sedangkan dampak negatif dari pemberian punishment terhadap peserta didik tidak ada karena tidak ada anak yg menolak hukuman atau marah karena saya tidak memberikan hukuman fisik.*

Setelah dikonfirmasi kepada kepala sekolah dan waka kurikulum, mereka menjelaskan dampak positif dari pemberian *punishment* yang diberikan kepada peserta didik *menjadikan anak-anak jadi lebih rajin, dan ada peningkatan disiplin meskipun anak yang sering*

*melanggar aturan berubah jadi lebih taat aturan walaupun harus di ingatkan berulang kali.* Sedangkan dampak negatif dari pemberian *punishment* terhadap peserta didik misalnya *jika hukuman terlalu sering ada saja siswa yang merasa terpojok mungkin karena penyampaian guru yang kurang baik.*

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh para responden, dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari pemberian hukuman kepada peserta didik. Dampak Positif antara lain Meningkatkan Disiplin dan Ketaatan, melalui pemberian hukuman dapat meningkatkan disiplin dan ketaatan siswa terhadap aturan sekolah. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya mengikuti aturan dan menjadi lebih bertanggung jawab terhadap perilaku mereka. Peningkatan Pembelajaran seperti penambahan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman Aturan, Siswa menjadi lebih memahami aturan sekolah dan bertanggung jawab terhadap kepatuhan aturan yang ada. Rajin dan Bertanggung Jawab, terjadi peningkatan kegiatan siswa dalam kegiatan sekolah dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang

diberikan. Sedangkan Dampak Negatif antara lain tidak Cocok untuk Semua Siswa misalnya Beberapa siswa mungkin tidak merespons dengan baik terhadap hukuman, terutama jika mereka memiliki kebutuhan khusus atau pendekatan yang berbeda dalam belajar dan disiplin. Membuat Siswa Merasa Terpojok, jika terlalu seringnya pemberian hukuman dapat membuat beberapa siswa merasa terpojok atau tertekan, terutama jika penyampaian hukuman tidak dilakukan dengan baik oleh guru.

Dengan demikian, sementara pemberian hukuman dapat memiliki dampak positif dalam meningkatkan disiplin dan pembelajaran siswa, perlu juga dipertimbangkan kebutuhan individual siswa dan cara penyampaian hukuman yang efektif untuk menghindari dampak negatif yang mungkin timbul. Pemberian *punishment* dimaksudkan untuk merubah maupun memperbaiki kesalahan sehingga santri mempunyai rasa tanggung jawab dan kedisiplinan untuk tidak mengulangi kesalahan (Bariah, 2023). Penelitian Sayid Ahmad Fauzi & Benny Angga Permadi (2023) menjelaskan Dampak positif penerapan *punishment* dalam

meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu motivasi bagi siswa agar tidak mengulangi kesalahannya dan akan selalu menaati peraturan yang ada. Dengan adanya dampak tersebut dapat membuat siswa tersebut lebih baik lagi dan menimbulkan efek jera bagi mereka. *punishment* yang konsisten membantu menciptakan batasan dan tata tertib di lingkungan sekolah, mendukung suasana belajar yang lebih teratur dan aman. *Punishment* juga dapat memberikan pesan tentang keseriusan sekolah dalam menegakkan aturan dan norma perilaku yang diharapkan dan dapat membantu siswa lebih menyadari norma-norma perilaku yang diharapkan di lingkungan sekolah dan mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan tata tertib yang ada. Dampak Negatif penerapan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu ada dari sebagian siswa yang tidak mematuhi perintah. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Syahsena & Adri, (2024) Ada beberapa kepatuhan yang dilakukan oleh siswa agar terhindar dari hukuman, yaitu mematuhi peraturan sekolah, mematuhi perintah guru, rajin membuat tugas, belajar

yang rajin, rajin sholat, dan mengikuti pelajaran.

Secara keseluruhan hasil wawancara terhadap kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru bahwa *punishment* yang diberikan dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik karena anak-anak jadi tidak banyak yang terlambat datang kesekolah, dan pakaian mereka rapi walaupun masih ada pelanggaran tapi itu masih bisa diatasi dan wajar. Jika ada siswa yang tidak menerima hukuman dari guru dengan baik mungkin karena aturan yang diterapkan disekolah tidak diterapkan oleh orang tua dirumah. Misalnya di sekolah anak diwajibkan berhijab tapi orang tua dirumah tidak mengharuskan. Jadi *punishment* efektif diberikan pada siswa yang melanggar aturan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada peserta didik terutama tingkat sekolah dasar sangat diperlukan untuk membentuk sifat dasar peserta didik. Dalam hal ini Pemberian hukuman atau *punishment* memberikan pengaruh yang positif

bagi pembentukan karakter kedisiplinan peserta didik tapi hal ini juga harus dibarengi dengan ketauladan dari guru sebagai pendidik. Sifat hukuman yang diberikan dalam bentuk yang mendidik seperti hukuman untuk menambah hafalan Al-Qur'an, membuang sampah pada tempat nya, menyapu kelas, atau berdiri di depan kelas lebih efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa dari pada hukuman fisik atau ucapan yg kasar dari guru yang dapat menimbulkan dampak negative bagi perkembangan jiwa peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allo, W. B., Rara, E., Sorreng, L. H., Rando, V. S., & Salu, V. S. (2023). Pemberian Reward and *Punishment* Dan Pengaruhnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 364–375.
- Bariah, S. K. (2023). Implementasi Pemberian Reward dan *Punishment* dalam Meningkatkan Semangat Santri Menghafal Al-Qur'an. *Althanshia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 29–43.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/Althanshia/article/view/5514>
- Bila, A. Y. S., & Desstya, A. (2023). Model Pemberian *Punishment* dan Reward dalam Penanaman Kedisiplinan Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 425–439.
- Damanik, R. M., Purba, N. A., & Raja Sihombing, P. S. (2023). Pengaruh Pemberian Reward and *Punishment* terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SSD HKBP Batu IV T.P 2022/2023. *Journal on Education*, 6(1), 1932–1943.  
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3177>
- Hawa, S. (2024). Implementasi Metode Reward And *Punishment* Dalam Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DI MIN 2 KARIMUN. *Jurnal Mumtaz*, 4(1), 1–9.
- Islamy, U. A., Islam, U., Sjech, N., Djambek, M. D., Yusri, F., Islam, U., Sjech, N., Djambek, M. D., & Anggarini, S. (2024). *Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMAN 2 Tilatang Kamang*. 2(2).
- Kemendikbud. (2018). *Permendikbud No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Maharani, R., Suhartini, R., Hidayati, L., & Nahari, I. (2024). Hubungan Pemberian Reward dan *Punishment* terhadap Motivasi Belajar pada Pembuatan Blus di SMK Negeri 1 Jabon. 06(02), 14587–14595.
- Marwati, S., Solihat, A. N., & Kurniawan. (2024). Pengaruh Reward Dan *Punishment* Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 178–188.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis* (Fourth Edi). SAGE Publication.

Sayid Ahmad Fauzi, & Benny Angga Permadi. (2023). Penerapan Reward Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Kelas IV Mi Miftahul Ulum Pandan Arum. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 60–67. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.23>

Sukma, A. A., Wicaksono, A. G., & Prihastari, E. B. (2023). Hubungan Pemberian Reward and *Punishment* Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 3(1), 226–237. <https://doi.org/10.46229/elia.v3i1.651>

Syahsena, S., & Adri, Z. (2024). Persepsi Bentuk *Punishment* Pada Siswa Sma: Studi Indigenous Psychology 1. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(1), 333–342.

Tarigan, Rupina Magdalena Br Ginting, E. T. B., & Purba, R. L. B. (2023). Analisis Pemberian Reward Dan *Punishment* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Di Sdn 068007 Kecamatan Medan Tuntungan Kelas Iv Tahun Pelajaran 2022/2023 Rupina. *Curere*, 7(1), 125–132.